

INOVASI PENDAMPINGAN BELAJAR SEKOLAH DASAR DI LINGKUNGAN KELUARGA MELALUI MODEL BELAJAR RECIPROCAL LEARNING

Mimin Nurnaini Zumaroh¹, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Sutrisna Wibawa², Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Supriyoko³, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

✉ zumarmin@gmail.com

Abstract: The aims of this study were: (1) to produce learning assistance through reciprocal learning models in the family environment; (2) determine the feasibility of the reciprocal learning model; and (3) knowing the effectiveness of the reciprocal learning model of mentoring in the family environment. This research uses the development method. Research data collection techniques through observation, questionnaires, and tests. The subjects in this study were 16 guardian parents at SD N Karangrejek I as an experimental class. The results of this study are: (1) produce reciprocal learning model assistance in the family environment; (2) Based on the results of validation by experts and practitioners the product (model) is said to be good from the questionnaire component, namely 88.64%, the criteria are very good for the manual and material components with a score of 90.93% and 93.75% respectively. The three components prove that this product is suitable for use in learning assistance activities in the family environment. Apart from that, the results of the role of parents who show a very agreeable attitude are also proof that this reciprocal learning assistance model is feasible to apply at home; (3) Furthermore, based on the results of the pre-test and post-test on students that assistance through this reciprocal learning model can improve learning outcomes. It can be concluded that facilitation through the reciprocal learning model of elementary school students in the family environment is effective.

Keywords: Family environment, reciprocal learning model, learning assistance

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah: (1) menghasilkan pendampingan belajar melalui model belajar *reciprocal learning* di lingkungan keluarga; (2) mengetahui kelayakan model belajar *reciprocal learning*; dan (3) mengetahui efektivitas pendampingan belajar model *reciprocal learning* di lingkungan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode pengembangan. Teknik pengumpulan data penelitian melalui observasi, angket, dan tes. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua wali berjumlah 16 orang di SD N Karangrejek I sebagai kelas eksperimen. Hasil penelitian ini yaitu: (1) menghasilkan pendampingan belajar model *reciprocal learning* di lingkungan keluarga; (2) Berdasarkan hasil validasi oleh para ahli dan praktisi produk (model) ini dikatakan baik dari komponen angket yaitu 88,64% , kreteria sangat baik untuk komponen buku pedoman dan materi dengan masing-masing skor 90,93% dan 93,75%. Dari ketiga komponen tersebut membuktikan bahwa produk ini layak untuk digunakan dalam kegiatan pendampingan belajar di lingkungan keluarga. Selain itu hasil peran orang tua yang menunjukkan sikap sangat setuju juga merupakan bukti bahwa model pendampingan belajar *reciprocal learning* ini layak diterapkan di rumah; (3) Selanjutnya berdasarkan hasil dari *pre-test* dan *post-test* pada siswa bahwa pendampingan melalui model belajar *reciprocal learning* ini dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendampingan melalui model belajar *reciprocal learning* siswa SD di lingkungan keluarga efektif.

Kata Kunci: Lingkungan keluarga, model belajar *reciprocal learning*, pendampingan belajar



PENDAHULUAN

Belajar adalah usaha yang disengaja untuk memperoleh sesuatu yang belum dipahami, baik pengetahuan maupun tindakan, sehingga membantu seseorang untuk berlatih berpikir dan bertindak. Belajar bukan hanya sekedar kegiatan menghafal tetapi belajar harus disertai dengan perubahan (hasil belajar). Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor guru. Guru memegang peranan penting dalam pembelajaran siswa di sekolah. Peran guru untuk anak usia sekolah dasar sangat penting. Karena anak usia sekolah dasar adalah individu yang perlu dibimbing pada saat belajar. Siswa ini perlu ada bimbingan dan pendampingan secara inten. Karena fungsi sekolah adalah memberikan pelayanan dan bimbingan kepada murid dalam berbagai materi pendidikan baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Namun pada tahun 2019 Indonesia dikejutkan dengan adanya wabah covid 19. Dengan maraknya kasus virus corona (covid 19) menyebabkan beberapa aktivitas terbatas. Salah satunya yaitu kegiatan atau pembelajaran di sekolah. Pemerintah kembali membuat kebijakan yaitu pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau pembelajaran melalui daring. Pembelajaran daring yaitu pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dan perangkat digital seperti handphone, laptop, tablet, dan lain-lain. Pembelajaran daring identik dengan pemanfaatan alat teknologi berbasis internet, yang sangat bergantung pada ketersediaan teknologi informasi. Daryanto (2017: 96), diacu dalam Setyaningsih, dkk. (2020: 21), menyatakan bahwa PJJ merupakan pembelajaran dengan menggunakan suatu media yang memungkinkan terjadinya interaksi antara pengajar dan pembelajar yang tidak bertatap muka secara langsung, dengan kata lain melalui PJJ dimungkinkan antara pengajar dan pembelajar berbeda tempat bahkan bisa dipisahkan oleh jarak yang sangat jauh sehingga memudahkan proses pembelajaran. Pembelajaran daring ini akan berjalan lancar bila fasilitas memadai dan terpenuhi dengan baik. Adanya pembelajaran daring sehingga peran guru dalam membimbing, mendidik, dan mengajar semua merupakan tanggung jawab sepenuhnya orang tua. Saat pembelajaran di rumah peran orang tua atau pendampingan belajar anak sangatlah dibutuhkan.

Menurut (Dwi, 2018) pendampingan orang tua merupakan upaya orang tua menemani, memberikan bantuan dalam mengatasi masalah anak dalam belajar, memberikan dorongan, motivasi, dukungan, dan fasilitas agar anak semangat dalam belajar. Orang tua diharapkan mampu memberikan fasilitas yang memadai, mendukung kegiatan maupun aktivitas serta membimbing dan mendidik sekaligus melindungi anak terutama pada saat proses pembelajaran anak. Dalam pembelajaran anak memerlukan fasilitas yang dapat mendukung proses belajarnya, seperti tempat yang nyaman untuk belajar, penerangan yang cukup, alat-alat tulis yang lengkap, buku pendamping dan lain sebagainya. Selain itu kebutuhan tubuh juga perlu diperhatikan untuk menjaga kekuatan fisik dan tubuh selalu sehat misalnya makan, minum, serta menu lainnya. Menurut (Ega, 2017) pendampingan anak dalam keluarga adalah bantuan yang dilakukan orang tua terhadap anak untuk memenuhi kebutuhan dalam rangka mendukung optimalisasi perkembangannya. Dengan demikian anak akan lebih semangat dalam belajarnya, karena telah terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan mereka. Bahkan anak akan mendapatkan kesenangan, kebahagiaan, ketenteraman, maupun kasih sayang pada saat belajar. Pendampingan orang tua yang optimal akan berdampak pada hasil keberhasilan anak, baik dalam terbentuknya karakter maupun intelektualnya.

Orang tua juga menggunakan model belajar *reciprocal learning* yaitu orang tua melakukan pengawasan dan pendampingan, mengajar anak belajar di rumah, menyediakan fasilitas serta memberikan motivasi pada saat proses pembelajaran. *Reciprocal learning* adalah suatu model pembelajaran yang dirancang untuk

memberikan manfaat agar pembelajaran dapat berjalan lancar serta mampu memberikan keterampilan terhadap anak. Model ini mampu membantu mengembangkan *skill-skill* anak melalui beberapa bahan ajar. Menurut Palincsar dan Brown (dalam Slavin 1994), *Reciprocal learning* adalah pendekatan konstruktif yang mengajarkan kepada siswa tentang bagaimana cara belajar meningkatkan keterampilan siswa dalam memahami bacaan materi pelajaran melalui pemodelan guru. Guru memberikan bahan ajar, siswa diminta untuk memahami, bertanya, dan merangkum dari apa yang telah mereka pelajari. Dalam lingkup sekolah guru yang berperan dalam pendampingan anak atau siswa. Mereka memberikan pelayanan sepenuhnya terhadap proses pembelajaran siswa. Guru sebagai fasilitator. Namun saat pembelajaran di rumah peran guru beralih ke orang tua. Peran orang tua sangat diperlukan. Orang tua sebagai model dalam proses pembelajaran berlangsung. Orang tua meluangkan waktu untuk memberikan pengawasan dan pendampingan. Belajar dari rumah merupakan kegiatan belajar yang dilakukan di rumah yang memerlukan pendampingan dan bimbingan secara langsung oleh orang tua. Oleh karena itu peran orang tua sangatlah penting dalam berjalannya pembelajaran. Menurut (Yulianingsih dkk, 2020) keluarga mempunyai peranan penting untuk membantu mendampingi anak demi mencapai cita-cita mereka. Oleh karenanya maka dibutuhkan sosok *figure*, peran, serta keteladanan orang tua yang memiliki kemampuan. Kemampuan orang tua yang dimaksud adalah kepemimpinan orang tua. Sebagai orang tua harus dapat memberikan keteladanan dan pendampingan dalam pembentukan karakter mereka. Orang tua dapat memberikan contoh dalam setiap perilaku di kehidupan sehari-hari. Keteladanan orang tua yaitu memberikan contoh yang benar terhadap anak-anaknya mengenai cara berbicara, bersikap, berpikir, dan berupaya menjadi baik dan benar.

Orang tua juga mempunyai peran sebagai guru saat belajar di rumah. Mereka bertugas mengajar anak dari rumah. Dengan model belajar *reciprocal learning* ini mereka dapat melaksanakan perannya sebagai guru. Untuk mendapatkan materi anak-anak dapat diajak jalan-jalan di sekitar rumah untuk melihat atau mencermati benda-benda konkrit. Dalam proses pembelajaran tersebut orang tua memberikan respon terhadap apa yang telah dipelajari anak. Begitu pula anak diharapkan akan lebih aktif dan kreatif pada saat belajar. Sehingga ada timbal balik antara orang tua dan anak. Lingkungan sekitar merupakan salah satu sumber belajar. Selain lingkungan, dalam pemenuhan materi ajar orang tua dapat mengakses dari internet maupun melalui *YouTube*.

Selanjutnya peran orang tua saat belajar di rumah adalah memberikan fasilitas yang memadai, seperti buku, alat tulis dan perangkat yang lain seperti *handphone*, kuota internet, dan wifi. Jika fasilitas terpenuhi tentunya pembelajaran juga akan berjalan dengan baik. Harapannya hasil belajar juga akan memuaskan. Peran orang tua berikutnya yaitu memberikan motivasi terhadap anak. Meskipun pembelajaran berlangsung dari rumah namun harus tetap semangat dan belajar sesuai materi yang berada di sekolah. Sehingga materi maupun informasi tetap tersampaikan dengan baik dan benar.

Namun, kenyataan di lapangan masih ada orang tua yang belum dapat mendampingi anak secara optimal. Mereka hanya membiarkan anak belajar mandiri tanpa pendampingan khusus. Pengarahan yang kurang karena terbatasnya waktu serta pendidikan orang tua yang masih rendah. Sehingga masih ada anak kurang bertanggung jawab, disiplin, maupun tertib dan bahkan kurang paham. Mereka mengerjakan tugas dengan tidak sungguh-sungguh hanya bertindak sendiri tanpa mengindahkan aturan maupun perintah dari orang tua. Dengan demikian pembelajaran di rumah kurang optimal. Hal ini dikarenakan minimnya pendampingan dari orang tua.

Kesuksesan pembelajaran anak di rumah sangat dipengaruhi oleh adanya peran orang tua. Sehingga peran orang tua sangatlah besar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu diteliti sejauh mana pendampingan belajar melalui model belajar *reciprocal learning* siswa SD dan penerapannya dalam lingkungan keluarga. Sehingga peneliti mengambil judul "Inovasi Pendampingan Belajar Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga melalui model belajar *Reciprocal Learning*."

Adapun penelitian yang relevan yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Qomaruddin (2017) dengan judul "Pendampingan orang tua terhadap pendidikan anak". Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa kesediaan orang tua memberikan fasilitas belajar yang memadai sesuai dengan kebutuhan anak dalam aktivitas belajarnya baik yang berkenaan dengan perabot belajar ataupun peralatan alat tulis maka akan merupakan bantuan besar bagi anak untuk lebih giat belajar dan pada gilirannya nanti akan mendapatkan prestasi yang gemilang.

Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan bahwa dalam proses belajar atau pendampingan anak di rumah demi keberhasilan belajar anak maka dibutuhkan fasilitas yang memadai seperti tempat yang layak, aman, nyaman, dan tenang serta buku-buku pendukung dalam proses pembelajaran. Perbedaannya yaitu dalam bentuk fasilitas tidak hanya peralatan alat tulis, namun juga perangkat digital seperti *handphone*, *laptop*, *tablet*, dan lainnya untuk mendukung selama proses pembelajaran.

Penelitian yang relevan kedua yaitu dengan judul "Keterlibatan Orang tua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19" oleh Wiwin Yulianingsih, Suhanadji, Rivo Nugroho, dan Mustakim, menyebutkan bahwa Anak selama Masa Pandemi Covid-19 orang tua yang turut membantu dan memberikan motivasi pada anak selama belajar dari rumah karena himbuan pemerintah mengenai Covid-19 (Haerudin et al., 2020). Hal ini juga yang membuat tidak sedikit orang tua yang sengaja untuk meluangkan waktunya demi dapat membantu proses pembelajaran anaknya selama di rumah. Banyak dari orang tua yang setuju jika selama pembelajaran di rumah, orang tua juga ikut membantu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Walaupun tidak sedikit yang merasa hal ini menjadi tambahan aktivitas orang tua selain mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Dalam hal ini, mendampingi anak belajar dari rumah menjadi tantangan tersendiri. Di sisi lain, banyak orang tua yang menilai bahwa melalui pembelajaran di rumah dapat mempererat hubungan dengan anak. Orang tua merasa melalui pembelajaran di rumah dapat melihat perkembangan anak dalam belajar. Terlihat dalam hal ini bahwa orang tua memiliki peran yang sangat besar selama terjadinya kegiatan pembelajaran di rumah.

Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu bahwa mendampingi anak belajar dapat mempererat hubungan antara anak dan orang tua. Orang tua dapat menjadi panutan, contoh dalam proses pembelajaran. Perbedaannya dalam penelitian ini selain anak mengikuti aturan maupun ajaran orang tua di rumah sehingga tercipta keakraban namun juga dapat membentuk karakter dari diri anak itu sendiri. Sikap disiplin, tanggung jawab, dan jujur dapat diterapkan pada saat mendapat maupun mengerjakan tugas dari sekolah.

METODE

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua wali berjumlah 16 orang di SD N Karangrejek I sebagai kelas eksperimen. Adapun prosedur dalam penelitian tersebut adalah:

Pertama, potensi masalah. Potensi masalah pada penelitian pengembangan ini berdasarkan kebutuhan siswa dalam belajar yang perlu pendampingan terutama di

rumah, adanya keteladanan, fasilitas, dan kenyamanan dalam belajar. Tahap ini peneliti melakukan observasi untuk mengetahui permasalahan sebagai dasar untuk melakukan pengembangan. Adapun hasil observasi menunjukkan permasalahan bahwa kurangnya pendampingan dari orang tua ketika anak belajar di rumah serta fasilitas yang kurang memadai.

Kedua, pengumpulan data untuk analisis kebutuhan. Pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh bahan sebagai produk yang berupa model sehingga harapannya dapat mengatasi masalah tersebut. Proses pengumpulan data menggunakan observasi, angket/kuesioner, dan studi pustaka. Observasi digunakan untuk memperoleh data awal atau mengetahui model, kesulitan, dan peran orang tua dalam pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua saat mendampingi belajar di rumah. Angket/ kuesioner yang diisi oleh orang tua untuk mengetahui bagaimana cara pendampingan orang tua. Studi pustaka untuk mengetahui model pengembangan belajar yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Ketiga, Desain. Berdasarkan analisis kebutuhan maka langkah selanjutnya yaitu peneliti membuat desain model yang akan dikembangkan. Desain model yang dikembangkan peneliti melalui beberapa tahap, yaitu : (a) Melakukan observasi untuk mengetahui pembelajaran anak ketika belajar di rumah; (b) Membuat angket/kusioner untuk orang tua sebagai dasar dalam membuat pengembangan model dalam pendampingan belajar di rumah; (c) Membuat buku pedoman pendampingan orang tua sebagai panduan orang tua dalam melakukan pendampingan belajar di rumah yang akan dikembangkan melalui model pendampingan *reciprocal learning*; (d) Membuat materi yang digunakan oleh orang tua pada saat pendampingan belajar di rumah; (e) Melakukan pemantuan secara bertahap saat orang tua mendampingi belajar anak di rumah; (f) Membuat instrumen evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mendapat pendampingan belajar *reciprocal learning*; dan (g) Membuat jenis pengembangan model pendampingan sehingga belajar akan berjalan baik dan hasil belajar siswa akan meningkat.

Keempat, validasi desain. Validasi desain adalah proses untuk mengevaluasi desain (model) produk secara rasional. Dikatakan logis, karena penegasan di sini masih merupakan penilaian yang didasarkan pada pemikiran yang masuk akal, bukan atas dasar faktual. Tahapan validasi desain produk meliputi diskusi dengan ahli, khususnya pembicara ahli pada model mentor (dosen). Peneliti meminta para ahli untuk mengevaluasi dan memberikan informasi tentang kekuatan dan kelemahan pengembangan produk (model). Hasil evaluasi yang diberikan oleh para ahli akan menjadi dasar untuk perbaikan dan penyempurnaan pengembangan model pendampingan.

Kelima, revisi desain. Revisi desain dilakukan setelah mendapatkan penilaian dari para ahli. Semua masukan, kritik, saran dan rekomendasi dari para ahli diketahui kelemahannya, kelemahan tersebut selanjutnya dicoba untuk dikurangi dengan cara memperbaiki desain. Setelah produk direvisi dan mendapatkan predikat baik atau dikatakan valid, maka produk yang dikembangkan dapat dilanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu uji coba produk.

Keenam, desain uji coba produk terdiri dari desain uji coba dan subjek coba. Tahap uji coba dilakukan setelah revisi dan perbaikan oleh validator, maka langkah selanjutnya yaitu uji coba produk (model). Uji coba ini bertujuan untuk melihat keefektivitasan model yang dikembangkan. Pengembangan model dapat langsung diuji coba, setelah divalidasi dan direvisi oleh validator. Hasil uji coba lapangan ini dijadikan bahan perbaikan dan penyempurnaan media yang dibuat. Kekurangan pada saat uji coba berlangsung harus tetap direvisi guna untuk memperbaiki produk lebih lanjut. Selanjutnya Subjek Coba, uji coba desain terbatas dilakukan dengan tujuan untuk

mengukur penerapan model *reciprocal learning*. Uji coba ini dilakukan pada orang tua wali dari siswa kelas 5 SDN Karangrejek 1 yang berjumlah 14 wali. Penelitian pada uji coba luas dilakukan di SDN Karangrejek 1 Jln Baron Km 2, Karangrejek, Wonosari, Gunungkidul. Penentuan kelas eksperimen dengan mempertimbangkan letak wilayah dan karakteristik orang tua yang relatif sama. Adapun kelas eksperimen yang dijadikan sampel sejumlah 16 orang tua wali siswa.



Gambar 1. Koordinasi Teknik Penelitian Dan Menyerahkan Izin Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengadakan pertemuan dengan Kepala Sekolah dan guru untuk menyampaikan permohonan izin akan melakukan penelitian. Selain itu, peneliti melakukan pertemuan dengan wali murid untuk menyampaikan pelaksanaan pembelajaran dengan mengimplementasikan model belajar *reciprocal learning*. Koordinasi terkait dengan pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk menyamakan persepsi dan teknis pelaksanaan pembelajaran serta pengambilan data hasil dari penelitian.



Gambar 2. Koordinasi Bersama Wali Murid

Peneliti melakukan pengambilan data awal di kelas eksperimen dengan melakukan kegiatan *pre-test*. *Pre-test* ini digunakan untuk mengukur kemampuan awal dan mendapatkan hasil belajar sebelum mendapatkan model pendampingan belajar. Kegiatan ini dilakukan sebelum menerapkan model pendampingan belajar *reciprocal learning*. Data hasil *pre-test* kemudian diinput sebagai hasil data awal penelitian. Selanjutnya melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pendampingan belajar *reciprocal learning*.



Gambar 3. Siswa Kelas Eksperimen Mengerjakan Pre-Test

Ketujuh, revisi produk (desain) , setelah model pembelajaran *reciprocal learning* diujicobakan secara terbatas maka dilakukan perbaikan. Revisi produk dilakukan berdasarkan dari hasil observasi, angket, buku panduan, dan tes yang diberikan kepada responden. Melakukan perbaikan/penyempurnaan terhadap hasil ujicoba lebih luas, sehingga produk yang dikembangkan sudah merupakan desain model operasional yang siap divalidasi.

Kedelapan, uji coba luas. Uji coba luas yang dilaksanakan dengan kelas pengembang. Adapun subjek penelitiannya adalah orang tua wali murid SDN Karangrejek 1.

Prosedur terakhir kesembilan yaitu produksi massal, pemakaian dan menyebarluaskan pengembangan model terhadap masyarakat khususnya orang tua dalam penggunaan pengembangan model belajar *reciprocal learning*.

Instrumen pengumpulan data dari penelitian ini berupa lembar observasi, lembar angket, dan soal tes. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi, angket, dan tes.. Data yang diperoleh dan terkumpul selanjutnya akan dianalisis.

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis data deskriptif kualitatif

Hasil observasi akan dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif. Data yang disajikan berupa tanggapan, kritikan, saran yang digunakan sebagai masukan model yang dikembangkan. Adapun pilihan jawaban hanya “ya” dan “tidak”. Observer akan diberikan skor 1 bila memilih jawaban “ya” sedangkan diberikan skor 0 bila menjawab “tidak”. Jika diperoleh skor total, maka dapat dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah skor pencapaian per indikator}}{\text{jumlah skor maksimal per indikator}} \times 100 \%$$

Adapun konversi persentase skor lembar observasi sebagai berikut

Tabel 1. Konversi Persentase

Persentase	Kriteria
81% - 100%	Sangat baik
61% - 80%	Baik
41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Kurang
0% - 20%	Sangat kurang

2. Analisis data kuantitatif

Data yang diperoleh dari penilaian angket atau kuesioner yang berisi pertanyaan tentang model pendampingan belajar akan diolah dan dianalisis menggunakan analisis data kuantitatif. Data yang disajikan berupa angka yang diperoleh dari angket validasi para ahli, yang akan diukur menggunakan *Rating Scale*. *Rating scale* adalah pertanyaan tertutup yang digunakan untuk mewakili umpan balik responden dalam bentuk komparatif sehingga dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi relatif tentang topik penelitian. Selain itu digunakan untuk mendapatkan data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif.

Selanjutnya data akan dianalisis dengan skala Likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur persepsi sikap dan pendapat seseorang atau kelompok mengenai suatu peristiwa atau fenomena sosial, berdasarkan definisi operasional yang telah ditetapkan oleh peneliti (Sugiono:2014). Skala likert juga dapat diartikan skala penelitian yang dipakai untuk mengukur sikap dan pendapat. Skala likert yang digunakan terdiri dari dua kategori yaitu pilihan ganda dan *checklist*.

Data ini digunakan untuk menguji kelayakan model belajar *reciprocal learning*. Berikut rumus skala likert : $T \times p_n$

Keterangan

T = total jumlah responden yang memilih

Pn = pilihan angka skor skala likert

Hasil dari perhitungan tersebut selanjutnya akan dianalisis untuk menjadi variabel tambahan dalam sebuah penelitian.

Agar mendapatkan hasil interpretasi, terlebih dahulu harus diketahui skor tertinggi (Y) dan skor terendah (X) untuk item penilaian dengan rumus sebagai berikut:

Y = skor tertinggi likert x jumlah responden

X = skor terendah likert x jumlah responden

Skor tertinggi untuk item "Sangat setuju" adalah $4 \times 100 = 400$, sedangkan item "Sangat Tidak setuju" adalah $1 \times 100 = 100$. Untuk penilaian interpretasi responden terhadap cita rasa produk tersebut adalah hasil nilai yang dihasilkan dengan menggunakan rumus Index %.

Rumus Index % = $\text{Total Skor} / Y \times 100$

Sebelum menyelesaikannya kita juga harus mengetahui interval (rentang jarak) dan interpretasi persen agar mengetahui penilaian dengan metode mencari Interval skor persen (I).

$I = 100 / \text{Jumlah Skor (Likert)}$

Maka = $100 / 4 = 25$

Hasil (I) = 25

(Ini adalah intervalnya jarak dari terendah 0 % hingga tertinggi 100%)

Berikut kriteria interpretasi skornya berdasarkan interval:

- Angka 0% – 24,99% = Sangat tidak setuju
- Angka 20% – 49,99% = Tidak setuju

- Angka 60% – 74,99% = Setuju
 - Angka 75% – 100% = Sangat setuju
- = Total skor / Y x 100

3. Analisis Data Hasil Belajar

Analisis data hasil belajar ini untuk mengetahui efektivitas model pendampingan belajar *reciprocal learning* di Sekolah Dasar. Data hasil tes digunakan sebagai penilaian terhadap setiap butir jawaban yang dipilih siswa. Skor yang diberikan disesuaikan dengan pedoman penilaian. Nilai akhir diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor total yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

Nilai yang diperoleh kemudian dibandingkan apakah ada peningkatan antara *pre-test* maupun *post-test*. Dengan adanya peningkatan berarti menunjukkan bahwa ada keefektifan dengan pendampingan belajar di rumah.

Data nilai kemudian digunakan untuk menghitung persentase ketuntasan belajar dengan rumus:

$$\text{Persentase tuntas} = \frac{\text{jumlah siswa tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100 \%$$

$$\text{Sedangkan persentase tidak tuntas} = \frac{\text{jumlah siswa tidak tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini ada 3 (tiga) variabel yaitu peran orang tua, observasi siswa dan hasil belajar. Peran orang tua dan observasi siswa merupakan data kualitatif yang peneliti peroleh dengan menggunakan angket atau kuisioner sebagai alat pengumpul data. Sedangkan untuk hasil belajar siswa adalah data kuantitatif, dimana penulis melakukan *pre-test* dan *post-test* terhadap 16 siswa dari kelas 5A sebagai sampel penelitian ini dan 11 siswa kelas 5B sebagai kontrol.

A. Hasil atau Deskripsi Data

1. Peran orang tua

Berdasarkan data penelitian dari 16 orang tua siswa Kelas 5A dalam menjawab 25 item pernyataan kuisioner diperoleh :

skor = 1.368

skor tertinggi likert = 1.600

skor terendah likertnya = 400

Sehingga index % = $1.629/1920 \times 100 = 86\%$

Sedangkan untuk data kontrol dari 11 orang tua siswa kelas 5B diperoleh : skor

= 867

skor tertinggi likert = 1.100

skor terendah likertnya = 275

Sehingga index % = $867/1100 \times 100 = 79\%$

Nilai skor dari peran orang tua kelas 5A dan 5B masing-masing sebesar 86% dan 79% termasuk dalam interval skor Sangat Setuju. Artinya tidak terdapat perbedaan peran orang tua kelas 5A dan 5B sebagai kelas kontrol dalam penelitian ini.

2. Observasi

Hasil dari jawaban 16 orang orang tua sebagai responden terhadap observasi keterlaksanaan penggunaan model pembelajaran yang sudah dilakukan pengkodean adalah sebagai berikut

Tabel 2. *Jawaban Observasi*

No Item	Ya	Tidak
1	13	3
2	16	0
3	15	1
4	11	5
5	12	4
6	12	4
7	8	8
8	8	8
9	11	5
10	4	12
Jumlah	110	50

Jumlah jawaban "Ya" = 110 dan jumlah jawaban "Tidak" = 50, sehingga diperoleh skor sebesar 110. Adapun skor maksimum adalah 160.

Jadi, prosentase skornya adalah = $\frac{110}{160} \times 100\% = 69\%$

Prosentase sebesar 69% ini termasuk dalam kriteria Baik.

B. Validasi Kelayakan

Produk yang dikembangkan berupa model pendampingan belajar *reciprocal learning* dengan angket, buku pedoman, serta materi IPA Tema 8 Manusia dan Lingkungannya. Sehingga peserta didik dapat menguasai dan menerapkan materi tentang lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari dengan mudah.

Produk tersebut kemudian divalidasi oleh ahli dan praktisi. Komponen yang dikembangkan adalah berupa angket, buku pedoman, dan materi IPA. Pada setiap komponen terdapat subjek yang menjadi validator. Validator yang ahli dalam ajaran Ki Hadjar Dewantara memvalidasi angket orang tua siswa, ahli dalam buku pedoman memvalidasi buku pedoman untuk orang tua siswa, serta validator ahli materi untuk memvalidasi materi. Para ahli atau validator dari setiap komponen yang terdiri dari dosen, KS dan guru mempunyai kompetensi dan disiplin ilmu yang relevan.

a. Data hasil validasi angket

Validasi angket dilakukan oleh 2 validator yaitu validator ahli dan validator praktisi yang dilaksanakan pada tanggal 15 Februari 2023 dan 20 Februari 2023. Aspek yang dinilai oleh validator yaitu kejelasan dari (judul, butir pernyataan, dan petunjuk), ketepatan isi, relevansi, kevalidan isi, tidak ada bias, dan ketepatan bahasa. Rekap data validasi angket dari 2 validator adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Validasi Angket

Aspek yang dinilai	Hasil Perolehan Skor		
	Validator Ahli	Validator Praktisi	Skor maksimal
Kejelasan	12	13	15
Ketepatan isi	4	4	5
Relevansi	10	9	10
Kevalidan isi	4	5	5
Tidak ada bias	4	4	5
Ketepatan bahasa	14	15	15
Total skor keseluruhan	48	50	55
Validitas	87,27 %	90 %	100%
Rerata validitas		88,64 %	
Kriteria		Baik	

b. Buku Pedoman

Validasi buku pedoman dilakukan oleh 1 (satu) orang ahli dan 2 (dua) orang praktisi. Validasi dilakukan pada tanggal 8 Februari 2023 dan 15 Februari 2023. Rekap data validasi buku pedoman dari 3 (tiga) orang validator adalah:

Tabel 3. Hasil Validasi Buku Pedoman

Aspek yang dinilai	Hasil Perolehan Skor			Skor Maksimal
	Validator Ahli	Validator Praktisi 1	Validator Praktisi 2	
Kelayakan isi	32	34	35	35
Sajian	21	24	24	25
Ketepatan bahasa	18	16	20	20
Kegrafikan	20	21	24	25
Total skor keseluruhan	91	95	103	105
Validitas	84,25 %	90,47 %	98,09 %	100 %
Rerata validitas		90,93 %		
Kriteria		Sangat baik		

c. Materi

Validasi materi dilakukan oleh 1 validator ahli dan 1 validator praktisi pada tanggal 23 Februari 2023. Rekap data validasi materi oleh validator ahli dan praktisi antara lain:

Tabel 5. Rekap Data Validasi Materi oleh Validator Ahli dan Praktisi

Aspek yang dinilai	Hasil Perolehan Skor		
	Validator ahli	Validator praktisi	Skor maksimal
Cakupan Materi	8	7	8
Keakuratan Materi	15	15	16
Kemutakhiran	12	9	12
Kelengkapan Penyajian	12	12	12
Total skor keseluruhan	47	43	48
validitas	97,92 %	89,58 %	100 %
Rerata validitas	93,75 %		
Kriteria	Sangat baik		

Adapun hasil validasi angket, buku pedoman, dan materi pendampingan belajar melalui model belajar *reciprocal learning* dipaparkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Hasil validasi angket

No	Perangkat	Skor Validasi
1	Angket	88,64 %
2	Buku Pedoman	90,93 %
3	Materi	93,75 %
Jumlah Skor		273,32
Rerata		91,12 %
Kriteria		Sangat baik

Berdasarkan hasil rekapitulasi di atas hasil validasi menunjukkan bahwa rerata sebesar 91,12 % atau pada kriteria hasil penilaian **sangat baik**.

3. Tes

Tes ini dilakukan dengan membagi kelas kontrol dan kelas eksperimen. Untuk kelas kontrol dilaksanakan di SDN Karangrejek I kelas 5B dengan jumlah siswa 11 siswa. Uji coba luas pada kelas kontrol dilakukan dengan *pre-test* dan *post-test*. Begitu pula dengan kelas eksperimen yang dilaksanakan pada kelas 5A dengan jumlah 16 siswa. Kegiatan ini bermaksud untuk mengetahui dan mengukur hasil belajar siswa. Adapun hasilnya dapat dilihat di bawah ini

a. Nilai *Pre-Test*

Ringkasan statistik hitung nilai pre-test dengan sampel penelitian 16 orang siswa kelas 5A SDN Karangrejek 1, Wonosari sebagai berikut

Tabel 7. Deskriptif Nilai *Pre-Test*

Kelompok	Jumlah Siswa	Rerata	Min	Maks	Median	Variansi	SD
Kelas 5A	16	38,75	20	60	40	108,333	10,408
Kelas 5B	11	44,09	25	65	40	219,091	14,802

Statistik hitung dari nilai pre test 16 orang siswa Kelas 5A adalah, rata-rata 38,75; nilai terkecil 20; nilai terbesar 60; median atau nilai tengah 40; variansi 108,333; dan simpangan baku sebesar 10,408.

Pada kelas kontrol, kelas 5B yang terdiri dari 11 orang siswa; rata-rata 44,09; nilai terkecil 25; nilai terbesar 65; median 40; variansi 219,091; dan simpangan baku 14,802.

Dikatakan tuntas belajar apabila nilai siswa minimal 75, apabila kurang dari 75 maka dianggap belum tuntas belajar. Dari data nilai *pre-test* siswa Kelas 5A ternyata nilai yang paling besar adalah 60, berarti bisa dikatakan pada saat *pre-test* dilaksanakan ketuntasan belajar masih 0%. Begitu juga pada kelas 5B, semuanya kurang dari 75. Atau ketuntasan belajar siswa adalah 0%.

Teknik untuk mengetahui apakah dari dua kelas tersebut terdapat perbedaan nilai *pre test* digunakan hipotesis

H_0 : tidak terdapat perbedaan antara nilai *pre test* kelas 5A dan 5B

H_a : terdapat perbedaan antara nilai *pre test* kelas 5A dan 5B

Dasar pengambilan keputusan, jika nilai Sig. > 0,05 maka H_0 diterima dan sebaliknya bila Sig. < 0,05 H_0 ditolak.

Output SPSS *uji t* menunjukkan hasil sebagai berikut

Tabel 8. Ringkasan Uji T Nilai Pre-Test

t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
-1,104	25	0,280	-5,341

Berdasarkan tabel di atas, dapat dibaca nilai Sig. sebesar 0,280 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05. Sehingga pada penelitian ini tidak terdapat perbedaan antara nilai *pre-test* Kelas 5A dan Kelas 5B SDN Karangrejek 1, Wonosari, Gunungkidul.

b. Nilai *Post-Test*

Hasil nilai *post-test*, yaitu setelah siswa memperoleh materi pelajaran dan orang tuanya pada kelas 5A mendapat pendampingan *reciprocal learning* dan kelas 5B yang tidak mendapat pendampingan tersebut menghasilkan nilai-nilai statistik deskriptif sebagai berikut.

Tabel 9. Deskriptif Nilai *Post-Test*

Kelompok	Jumlah Siswa	Rerata	Min	Maks	Median	Variansi	SD
Kelas 5A	16	75,63	65	85	75	42,917	6,551
Kelas 5B	11	65,91	55	75	65	54,091	7,355

Berdasarkan tabel deskripsi nilai *post-test* di atas, untuk sampel eksperimen 16 orang siswa Kelas 5A adalah, rata-rata 75,63; nilai terkecil 65; nilai terbesar 85; median atau nilai tengah 75; variansi 42,917; dan simpangan baku sebesar 6,551. Sedangkan pada kelas 5B yang terdiri dari 11 orang siswa; mempunyai nilai rata-rata 65,91; nilai terkecil 55; nilai terbesar 75; median 65; variansi 54,091; dan simpangan baku 7,355.

Ketuntasan belajar pada kelas 5A yaitu kelas yang mendapat model pendampingan belajar *reciprocal learning* siswa dengan nilai *post-test* minimal 75 sebanyak 11 orang dan 5 orang sisanya kurang dari 75. Hal ini berarti pada kelas 5A tingkat ketuntasan belajarnya adalah 69% dan tidak tuntas sebanyak 31%. Kemudian pada kelas kontrol, kelas 5B jumlah siswa dengan nilai minimal 75 adalah 3 orang dan 8 orang lainnya kurang dari 75. Atau bisa diprosentasakan, tingkat ketuntasan belajar sebesar 27% dan jumlah yang tidak tuntas sebanyak 73%.

Teknik untuk mengetahui apakah dari dua kelas tersebut terdapat perbedaan nilai *pre-test* digunakan hipotesis

H_0 : tidak terdapat perbedaan antara nilai *pre test* kelas 5A dan 5B

H_a : terdapat perbedaan antara nilai *pre test* kelas 5A dan 5B

Dasar pengambilan keputusan, jika nilai Sig. > 0,05 maka H_0 diterima dan sebaliknya bila Sig. < 0,05 H_0 ditolak.

Output SPSS *uji t* menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 10. Ringkasan Uji T Nilai Post-Test

t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
3,604	25	0,001	9,716

Berdasarkan tabel ringkasan uji *t* di atas, dapat dibaca nilai Sig. sebesar 0,001 kurang dari 0,05. Sehingga berdasar nilai *post-test* di 2 Kelas ini disimpulkan terdapat perbedaan antara nilai *post-test* Kelas 5A yang dengan model pendampingan belajar *reciprocal learning* siswa berdasarkan trilogi kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara di lingkungan keluarga dan Kelas 5B SDN Karangrejek 1, Wonosari, Gunungkidul.

PEMBAHASAN

1. Model Pendampingan Belajar *Reciprocal Learning* Siswa SD Di Lingkungan Keluarga

Model pedampingan belajar *reciprocal learning* siswa SD di lingkungan keluarga didesain dan diaplikasikan dalam pembelajaran dari rumah. *Reciprocal learning* adalah suatu model pembelajaran yang dirancang untuk memberikan manfaat agar pembelajaran dapat berjalan lancar serta mampu memberikan keterampilan terhadap anak. Model pembelajaran *reciprocal learning* (terbalik) juga merupakan konsep baru dalam pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk belajar mandiri, kreatif, dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut Yasa (2008) mengatakan bahwa hal yang paling mendasar yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran adalah aktivitas siswa. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menimbulkan interaksi yang kuat antara guru dengan siswa atau dengan siswa itu sendiri. Hal ini juga sama saat diterapkan di rumah. Terdapat keakraban antara orang tua dan anak pada saat pembelajaran. Anak akan aktif dalam pembelajaran di rumah. Sehingga setiap anak dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Siswa juga akan mengarah pada pembentukan pengetahuan dan keterampilan yang akan meningkatkan prestasi dengan pendampingan bersama orang tua.

Menurut Muhibbin Syah (2012) bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*). Berdasarkan penjelasan di atas bahwa keaktifan anak dapat dipengaruhi oleh faktor luar salah satunya yaitu lingkungan rumah. Hal ini peran orang tua maupun fasilitas yang diberikan saat pembelajaran di rumah akan berpengaruh pada keaktifan dan keberhasilan anak. Melalui pendekatan atau pendampingan orang tua maka anak-anak dapat belajar dengan lebih tenang, nyaman, dan aman. Terlebih didukung dengan model pembelajaran yang tepat. Model belajar *reciprocal learning* ini merupakan model belajar yang tepat saat belajar dengan pendampingan orang tua. Sehingga pembelajaran akan berhasil dengan optimal.

Pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran *reciprocal learning* (bolak-balik) perlu memperhatikan tiga hal, yaitu siswa belajar mengingat, merefleksi, dan memotivasi diri. Brown (dalam Trianto 2007:96), pendidik mengajarkan keterampilan kognitif yang penting kepada siswa dengan menciptakan pengalaman belajar, mencontohkan perilaku tertentu, dan kemudian membantu siswa mengembangkan keterampilan tersebut melalui upaya mereka sendiri dengan dorongan atau motivasi. Model pendampingan belajar *reciprocal learning* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan pelajaran IPA tema 8 kelas 5. Hal ini

dapat dilihat dari hasil uji coba luas melalui *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan adanya peningkatan.

2. Kelayakan Model Pendampingan Belajar *Reciprocal Learning* Siswa SD Di Lingkungan Keluarga

Kelayakan model pendampingan belajar *reciprocal learning* ini dikembangkan melalui angket atau kuesioner terhadap orang tua dengan disajikan beberapa pernyataan. Pernyataan tersebut merupakan kegiatan atau aktifitas yang dapat mendukung orang tua dalam memberikan pendampingan belajar di rumah. Orang tua memberikan pilihan dari opsi yang telah tersedia. Sebelumnya produk ini diuji kelayakannya untuk dapat dijadikan kuesioner melalui uji validitas oleh validator ahli dan praktisi. Setelah dinyatakan baik maka digunakan untuk mengetahui peran orang tua dalam melakukan pendampingan belajar dengan pendampingan belajar melalui model *reciprocal learning*. Selain itu juga menggunakan buku pedoman sebagai dasar atau panduan dalam melakukan pendampingan belajar *reciprocal learning*.

Peran orang tua pada penelitian ini, dalam kategori Sangat Setuju. Nilai skor dari peran orang tua kelas 5A dan 5B masing-masing sebesar 86% dan 79% termasuk dalam interval skor Sangat Setuju. Artinya terhadap hasil nilai ujian siswa, faktor peran orang tua bukan menjadi hal yang mempengaruhi. Namun dari hasil data melalui angket menunjukkan bahwa pembelajaran di rumah sangat layak dengan pendampingan orang tua. Mereka sangat setuju dengan pendampingan belajar di rumah. Selain layak pendampingan belajar melalui model belajar *reciprocal learning* juga terarah, aman, dan nyaman.

3. Efektivitas Pendampingan Belajar melalui Model *Reciprocal Learning* Siswa SD di Lingkungan Keluarga

Pada penelitian ini ada 2 kelas yang diperbandingkan, yaitu 1 kelas sebagai kelompok eksperimen dan 1 kelas lainnya sebagai kontrol. Kelas Eksperimen yaitu kelas 5A sebanyak 16 orang dimana penulis menggunakan pendampingan belajar melalui model *reciprocal learning* siswa SD di lingkungan keluarga dan kelas 5B sebanyak 11 orang siswa sebagai kelas kontrol yang mana tidak menerapkan pendampingan belajar model *reciprocal learning*.

Ujian yang pertama kali dengan memberikan soal kepada sampel penelitian ini, dan dicatat sebagai nilai *pre-test*. Hasilnya baik dari kelas dengan pendampingan belajar melalui model *reciprocal learning* maupun kelas kontrol hasilnya tidak terdapat perbedaan. Hal ini dinyatakan dengan nilai Sig. sebesar 0,280 yang lebih besar dari derajat kepercayaan 5% atau 0,05.

Tingkat ketuntasan belajar siswa pada waktu penulis mengadakan *pre-test* baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol adalah 0 %. Artinya semua siswa belum mencapai nilai minimal 75 sebagai batas dari ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar merupakan pencapaian hasil belajar yang ditetapkan dengan ukuran atau tingkat pencapaian kompetensi yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga sebagai syarat untuk mendapatkan kompetensi yang selanjutnya.

Berdasarkan teori belajar tuntas, kegiatan belajar dikatakan tuntas secara klasikal apabila siswa di kelas yang mendapat nilai 65 keatas mencapai 85%. Sedangkan secara individu kegiatan belajar dikatakan tercapai dengan baik apabila siswa tersebut telah mencapai nilai minimal 65 (Mulyasa, 2007). Pada penelitian ini ketuntasan belajar di ukur dari hasil belajar perseorangan dengan menitik beratkan pada keberhasilan orang tua dalam memberikan pendampingan belajar selama di rumah. Siswa SDN Karangrejek I dikatakan tuntas bila mencapai nilai Kreteria Ketuntasan Miminal yaitu 75.

Ujian yang kedua atau *post-test* diselenggarakan pada tanggal 13 April 2023 setelah selesai pendampingan belajar melalui model *reciprocal learning* pada kelas eksperimen. Hasilnya terdapat perbedaan secara signifikan dan nyata antara

kedua kelas yang dibandingkan ini. Hal ini ditunjukkan dengan output SPSS *uji independent sample t test* yang menunjukkan nilai Sig. 0,001 kurang dari 0,05 sebagai batas penerimaan atau penolakan hipotesis.

Tingkat ketuntasan belajar siswa dari hasil *post-test* di kelas eksperimen adalah 11 orang atau 69% dan sisanya 5 orang atau 31% belum tuntas. Sementara pada kelas kontrol jumlah ketuntasan belajar dicapai oleh 3 orang atau 27% dan 8 siswa lainnya atau sebesar 73% tidak tuntas. Dari perbandingan persentase ketuntasan belajar yang dicapai siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka penulis bisa menyimpulkan penggunaan pendampingan belajar melalui model belajar *reciprocal learning* seperti yang dilakukan pada kelas eksperimen adalah lebih efektif digunakan kepada siswa SD. Seperti pada penelitian sebelumnya oleh Lutfia, dkk (2014) dengan judul penelitian “Penerapan Pengajaran Terbalik (Reciprocal Teaching) Pada Tema Pasta Di Smp Ulul Albab Kelas VIII B” menunjukkan hasil belajar untuk aspek kognitif telah berhasil menuntaskan sebanyak 85% siswa, sedangkan yang tidak tuntas sebesar 15% siswa. Berdasarkan uji t berpasangan menunjukkan hasil *pretest* dan *post-test* memiliki perbedaan yang signifikan. Karena hasil *post-test* lebih tinggi dibandingkan hasil *pretest* sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pengajaran terbalik (*reciprocal teaching*) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

Selanjutnya penelitian lain yang dilakukan oleh Estidarsani (2014) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Terbalik (Reciprocal Teaching) Pada Siswa Kelas X Teknik Gambar Bangunan Untuk Mata Diklat Ilmu Bangunan Gedung Di Smk Negeri 5 Surabaya”. Hasil penelitian menunjukkan Hasil belajar siswa dapat meningkat dengan menggunakan metode pembelajaran *reciprocal teaching*. Hal ini ditunjukkan bahwa setiap siklusnya terdapat peningkatan hasil belajar yakni ketuntasan siklus ke 1 sebesar 61,16% dan siklus ke 2 sebesar 81,08%. Berdasarkan hasil pemaparan penelitian yang telah dilakukan, adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model *reciprocal teaching* menunjukkan bahwa model *reciprocal teaching* dapat membantu hasil belajar siswa. Kedua penelitian di atas menunjukkan bahwa model belajar *reciprocal learning* atau model belajar *reciprocal teaching* ini dapat meningkatkan hasil belajar sehingga dapat dikatakan lebih efektif.

SIMPULAN

1. Pendampingan belajar melalui model *reciprocal learning* ini melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut diawali dari uji coba produk, revisi produk, dan produk akhir sehingga terbentuk pendampingan belajar melalui model belajar *reciprocal learning* yang dapat diterapkan dalam pembelajaran saat orang tua melakukan pendampingan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar anak. Selain itu pembelajaran dengan pendampingan belajar melalui model *reciprocal learning* ini akan membentuk anak yang kreatif, aktif, dan mandiri.
2. Kelayakan pendampingan belajar melalui model belajar *reciprocal learning* dapat terlihat dari hasil rekapan pemilihan opsi yang menyatakan “sangat setuju” dari orang tua siswa. Nilai skor dari peran orang tua kelas 5A dan 5B masing-masing sebesar 86% dan 79% termasuk dalam interval skor Sangat Setuju.
3. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* baik di kelas kontrol maupun kelas eksperimen menunjukkan bahwa pendampingan belajar melalui model belajar *reciprocal learning* siswa SD di lingkungan keluarga lebih efektif di kelas eksperimen atau pengembang daripada di kelas kontrol karena terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam muatan pelajaran IPA tema 8 kelas 5. Hasil belajar di kelas eksperimen lebih tinggi daripada di kelas kontrol. Berdasarkan data hasil penelitian ini, dengan menggunakan *independent sample t-*

test antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, maka diperoleh hasil bahwa ketuntasan belajar siswa di kelas eksperimen 69% sedangkan pada kelas kontrol sebesar 27%. Sehingga penulis bisa menyimpulkan bahwa penggunaan pendampingan belajar melalui model *reciprocal learning* di keluarga sangat disarankan guna memperoleh hasil belajar siswa yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dwi, P. F. A. (2018). *Pendampingan orang tua dalam proses belajar anak*. Yogyakarta: Tidak diterbitkan https://repository.usd.ac.id/18145/2/141114056_full.pdf
2. Ega, S.A (2017) Pendampingan Anak Dalam Keluarga di TK Pertiwi Kebasen Kabupaten Banyumas, *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.3, h. 10.
3. Estidarsani, N. (2014). Peningkatan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Terbalik (Reciprocal Teaching) Pada Siswa Kelas X Teknik Gambar Bangunan Untuk Mata Diklat Ilmu Bangunan Gedung Di Smk Negeri 5 Surabaya. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 4 (1), 7384. [19 Juli 2017]
4. Mulyasa, E. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
5. Rokhimatul, Lutfia dkk. (2014). “Penerapan Pengajaran Terbalik (Reciprocal Teaching) Pada Tema Pasta Di Smp Ulul AlbaB Kelas Viii B”. Prodi Pendidikan Sains FMIPA: UNESA. [30 Maret 2017]
6. Setyaningsih, D. K., Eka, I. K., & Badarudin. (2020). Analisis pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di sd negeri karangrena 03. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 1(2), 19-27.
7. Slavin, R. 1994. *Educational Psychology, Theory and Practice*. Fifth Edition. Boston: Allyn and Bacon.
8. Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
9. Syah, Muhibbin. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
10. Qomaruddin, Q. (2017). Pendampingan Orangtua terhadap Pendidikan Anak. *Cendekia*, 3(1), 268443.
11. Yasa, D. 2008. *Aktivitas dan Prestasi Belajar*. [Online] 9 halaman. Tersedia: <http://ipotes.wordpress.com/2008/05/24/restasi-belajar/> (14 Juni 2009). *J. Pijar MIPA*, Vol. V No.1, Maret : 24 - 28 ISSN 1907-1744
12. Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2020). Keterlibatan orang tua dalam pendampingan belajar anak selama masa pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138-1150